

**EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DITINJAU DARI MANAJEMEN WAKTU DAN CAPAIAN DIMENSI PROFIL
LULUSAN PADA FASE C DI SEKOLAH DASAR**

Salma Danish Ara Prasodjo¹, Aulia Rahma Talitha², Putri Mulyanti³, Cheessavana
Bella Aullia⁴, Windi Winandari⁵, Hamid⁶, Nur Indah Wahyuni⁷

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang

²Sekolah Dasar Negeri Tugurejo 03

[¹salmaprasodjo@students.unnes.ac.id](mailto:salmaprasodjo@students.unnes.ac.id) [²auliatolitha12@students.unnes.ac.id](mailto:auliatolitha12@students.unnes.ac.id)

[³putrimulyanti1234@students.unnes.ac.id](mailto:putrimulyanti1234@students.unnes.ac.id)

[⁴cheessavanaa02@students.unnes.ac.id](mailto:cheessavanaa02@students.unnes.ac.id)

[⁴cheessavanaa02@students.unnes.ac.id](mailto:cheessavanaa02@students.unnes.ac.id) [⁵windiwinandari61@guru.sd.belajar.id](mailto:windiwinandari61@guru.sd.belajar.id)

[⁶hamidspd08@guru.sd.belajar.id](mailto:hamidspd08@guru.sd.belajar.id) [⁷indahnurindah@mail.unnes.ac.id](mailto:indahnurindah@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Pancasila Education learning process in Phase C of elementary school by examining time management practices and the achievement of the Profile of Pancasila Students dimensions. The research is motivated by the mismatch between planned instructional time and actual classroom implementation under the Independent Curriculum, which affects learning dynamics and student competency development. This study employed a qualitative descriptive method with a case study approach at SDN Tugurejo 03 Semarang. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and documentation of lesson plans and learning records. The results show that the initial stage of learning was well-managed; however, time constraints began to arise during the main activities and became more apparent at the closing stage. Limited time, transitions before break time, and fluctuating student focus prevented deeper reflection and reinforcement. These conditions influenced the achievement of the Pancasila Student Profile dimensions, especially in communication, independence, and critical thinking, which had not yet developed optimally—particularly for students with low basic literacy skills. Meanwhile, collaboration, creativity, and moral values emerged more consistently through contextual and cooperative activities. The findings highlight that the effectiveness of Pancasila Education is strongly influenced by adaptive time management and classroom readiness. The study recommends flexible time allocation strategies, improved scheduling to support student concentration, and differentiated support for students with special needs, serving as practical input for improving the implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: time management, Pancasila education, learning effectiveness, student profile competencies, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase C di sekolah dasar berdasarkan manajemen waktu dan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya efektif karena manajemen waktu belum optimal. Alokasi waktu yang terbatas menyebabkan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, serta berdampak pada menurunnya fokus dan keterlibatan siswa pada akhir pembelajaran. Di sisi lain, capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri mulai terlihat namun belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan waktu yang lebih terstruktur serta strategi pembelajaran yang adaptif agar efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pencapaian profil pelajar dapat meningkat.

Kata Kunci: manajemen waktu, pendidikan Pancasila, efektivitas pembelajaran, kompetensi profil pelajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila pada sekolah dasar memiliki peranan strategis sebagai fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu pendidikan pancasila mengajarkan peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang berdaya kritis, berintegritas, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter Dimensi Profil Lulusan melalui proses pembelajaran yang

bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan.

Disisi lain, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu secara efisien. Adanya manajemen waktu yang baik dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih produktif. Efisiensi penggunaan waktu pembelajaran merupakan indikator penting dalam kualitas instruksional, dimana perencanaan dan pengaturan waktu oleh guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Ketika guru mampu mengelola

alokasi waktu pada setiap tahap pembelajaran, yaitu pembukaan, inti, dan penutup secara efektif akan meningkatkan aktivitas belajar serta ketercapaian kompetensi peserta didik. (Nafadilla et al., 2025)

Namun, efektivitas proses pembelajaran kerap dipengaruhi berbagai faktor internal kelas, salah satunya manajemen waktu, yang menentukan kelancaran alur kegiatan belajar, ketercapaian tujuan, serta kualitas keterlibatan peserta didik. Shofia Sania Nuriah et al. mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, guru masih sering terkendala oleh manajemen waktu yang kurang efektif serta keterbatasan dalam merancang RPP atau modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Priyadi et al. yang menemukan bahwa salah satu hambatan terbesar pelaksanaan Kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya alokasi waktu yang memadai serta kesulitan guru dalam menyesuaikan desain pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru.

Fenomena yang diamati secara langsung selama praktik mengajar pada kelas V dan VI di sekolah dasar

menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya terkait pemanfaatan waktu pembelajaran. Beberapa kendala terlihat, seperti durasi kegiatan awal yang sering terlalu panjang, kurangnya waktu pada kegiatan inti, dan penilaian yang terburu-buru. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa alokasi waktu yang kurang optimal menjadi salah satu kendala implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada tahap pelaksanaan pembelajaran. (Maya Setia Priyadi, 2024)

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga sangat berkaitan dengan capaian Dimensi Profil Lulusan. Dimensi Profil Lulusan adalah delapan aspek utama yang menjadi standar kompetensi lulusan pendidikan pada Kurikulum Merdeka pembelajaran mendalam. Delapan dimensi tersebut meliputi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi. Untuk mencapai Dimensi Profil Lulusan membutuhkan pembelajaran yang

lebih mendalam dan terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga kemampuan manajemen waktu juga harus yang optimal. Kurikulum merdeka sendiri menekankan pada penguatan karakter peserta didik yang dapat dicapai melalui Dimensi Profil Lulusan, agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan, berlandaskan nilai-nilai luhur pancasila, dan memiliki kemampuan abad ke-21.

Proses penelitian ini dilakukan pada saat praktik mengajar kelas V dan kelas VI pada SD N Tugurejo 03. Fokus ini diarahkan pada proses pembelajaran dengan menelaah implementasi manajemen waktu berdasarkan rancangan RPP, ketercapaian Dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran, dan hubungan antara efektivitas manajemen waktu dengan capaian Dimensi Profil Lulusan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen waktu dalam proses pembelajaran Pendidikan pancasila di Fase C yaitu kelas V dan kelas VI berdasarkan perencanaan dalam RPP dan pelaksanaannya di kelas. Serta, mengidentifikasi hubungan antara

pengelolaan manajemen waktu dengan capaian Dimensi Profil Lulusan dalam efektivitas pembelajaran. Dalam teori manajemen pembelajaran menegaskan bahwa pengelolaan waktu yang efisien merupakan bagian penting dari manajemen kelas yang mendukung keberhasilan pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik. (Ikhlās et al., 2025)

Kajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar serta menemukan faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang perlu diperbaiki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memperbaiki strategi manajemen waktu, bagi sekolah sebagai bahan evaluasi implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta secara akademis memperkaya kajian terkait efektivitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai efektivitas manajemen waktu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta keterkaitannya dengan pencapaian Dimensi Profil Lulusan. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif fenomena yang terjadi dalam satu setting tertentu, yaitu pembelajaran di SD Negeri Tugurejo 3 Semarang.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tugurejo 3 Semarang. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama, peserta didik kelas V dan kelas VI sebagai informasi pendukung, serta hasil observasi langsung selama pembelajaran berlangsung. Data sekunder berupa dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, rekaman praktik mengajar, dan catatan administrasi pembelajaran lainnya.

Desain penelitian disusun untuk memastikan proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Instrumen yang digunakan meliputi: Lembar observasi, yang digunakan

untuk mencatat alokasi dan pemanfaatan waktu pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen Waktu Pembelajaran

Manajemen waktu dalam pembelajaran merupakan proses pengaturan, penjabatan, dan pemanfaatan waktu secara terstruktur untuk memastikan seluruh tahapan pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran. Secara etimologis, manajemen (management) berarti mengatur atau mengurus sesuatu secara terencana dan terkendali (Rohman, 2018). Dalam konteks pendidikan, manajemen waktu dipahami sebagai kemampuan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengalokasikan, dan mengendalikan waktu pada setiap tahapan pembelajaran secara sistematis (Abdillah et al., 2020).

Pengaturan waktu ini mencakup aktivitas membuka pelajaran, penyampaian inti materi, penerapan metode pembelajaran, hingga penutup yang meliputi refleksi dan penguatan konsep. Pada jenjang sekolah dasar, alokasi waktu

pembelajaran telah ditetapkan sebesar 35 menit per jam pelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga guru dituntut mampu memaksimalkan setiap menit pembelajaran secara efektif.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Tugurejo 03 menunjukkan bahwa efektivitas manajemen waktu belum tercapai secara optimal. Secara umum, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana hingga tahap penutup, namun dinamika kelas yang muncul sepanjang proses pembelajaran menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara alokasi waktu yang direncanakan dan kondisi nyata di lapangan. Pada awal pembelajaran, peserta didik berada dalam kondisi tenang, fokus, serta menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan belajar. Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, memberikan apersepsi, serta memulai materi dengan suasana kelas yang relatif kondusif.

Namun, efektivitas kondisi awal ini tidak dapat dipertahankan hingga akhir pembelajaran. Seiring

berjalannya waktu muncul kendala berupa keterbatasan alokasi waktu yang tidak sebanding dengan kebutuhan penyampaian materi.

Ketika proses pembelajaran masih berlangsung, waktu pembelajaran telah mendekati jam istirahat. Pada fase ini, kondisi kelas mengalami perubahan signifikan pada dinamika kelas. Keterbatasan waktu yang bersinggungan langsung dengan jadwal istirahat menjadi faktor utama yang memicu menurunnya konsentrasi peserta didik. Peserta didik mulai kehilangan fokus, menunjukkan perilaku tidak terkendali, dan suasana kelas menjadi semakin tidak tertib. Situasi tersebut semakin diperburuk ketika bel istirahat berbunyi, yang menyebabkan peserta didik langsung berhamburan kesana kemari, bercakap-cakap dengan suara keras, dan sulit untuk diarahkan kembali. Di sisi lain, pembelajaran tidak dapat dilanjutkan setelah istirahat karena keterbatasan jadwal kelas, sehingga guru harus menyelesaikan pembelajaran meskipun kondisi kelas sudah tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan secara optimal.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada pelaksanaan kegiatan

penutup, yaitu tahap penting untuk penyimpulan materi, refleksi nilai, serta penguatan konsep terkait Dimensi Profil Lulusan. Dalam situasi ini, peserta didik berada dalam keadaan chaos, tidak fokus, dan tidak lagi responsif terhadap instruksi guru. Akibatnya, kegiatan penutup hanya dapat dilakukan secara singkat dan tidak mendalam, sehingga tujuan pembelajaran pada bagian akhir tidak tercapai secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran secara keseluruhan memang selesai secara administratif, tetapi secara pedagogis tidak sepenuhnya efektif.

Temuan lapangan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara rancangan alokasi waktu pembelajaran dan pelaksanaan nyata di kelas. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Prastowo (2019), bahwa keberhasilan manajemen waktu sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola ritme pembelajaran serta mengantisipasi perubahan kondisi kelas. Ketika konsentrasi peserta didik menurun, khususnya menjelang pergantian jam, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap mampu mengendalikan kelas. Selain itu,

Sudjana (2010) menyatakan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis peserta didik dan keteraturan suasana kelas. Ketika kelas berada dalam kondisi tidak kondusif, maka kegiatan pembelajaran, terutama tahapan akhir seperti penutup menjadi sulit dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Tugurejo 03 telah terlaksana hingga selesai, keterbatasan manajemen waktu menyebabkan beberapa tahapan pembelajaran tidak mencapai efektivitas maksimal. Keterbatasan waktu yang bersinggungan dengan jam istirahat, perubahan kondisi psikologis peserta didik, serta meningkatnya kekacauan kelas pada tahap akhir, semuanya berkontribusi terhadap rendahnya kualitas kegiatan penutup. Situasi ini menunjukkan pentingnya perencanaan manajemen waktu yang lebih adaptif dan fleksibel, termasuk strategi antisipatif terhadap perubahan dinamika kelas, agar setiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung optimal dan mendukung

pencapaian dimensi Profil Lulusan secara lebih menyeluruh.

Capaian Dimensi Profil Lulusan

Dalam kehidupan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan karena ada banyak manfaatnya yang diberikan oleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Peran pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan, serta membangun karakter bangsa yang berakhlak dan bermartabat, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terkait dengan kemampuan belajar, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa. Keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga

oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain. Ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter bagi siswa sangatlah penting (Suwartini, 2017).

Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada **Capaian Dimensi Profil Lulusan**, sebagai gambaran akhir mengenai kualitas dan karakter yang diharapkan dari peserta didik setelah menjalani keseluruhan proses pendidikan tersebut.

1. Aspek Keimanan dan Ketakwaan

Menurut Ratna Sari (2023), yang menyoroti pentingnya penguatan nilai moral dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta Indikator moral dan pemahaman emosi sebagaimana dinyatakan oleh Diputera dkk. (2023), aspek keimanan dan ketakwaan pada siswa meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, penghormatan terhadap guru dan teman, serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dalam berbagai situasi belajar. Di SDN Tugurejo 03, hal ini sangat relevan terutama bagi siswa kelas 6 yang belum mampu membaca dan cenderung menarik diri dari interaksi

sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan akhlak yang baik, seperti kesabaran, empati, keberanian untuk mengekspresikan diri, dan sikap saling menghargai, , perlu mendapatkan fokus yang lebih. Peran Guru sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung melalui pembiasaan saling membantu, menciptakan kelas yang ramah, serta mengajarkan penerimaan terhadap perbedaan dalam kemampuan. Pendekatan semacam ini tidak hanya membantu siswa merasa lebih diterima dan tidak terasingkan, tetapi juga menumbuhkan karakter keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari perilaku saling menyayangi, menghormati, serta menghargai sesama.

2. Aspek Kewarganegaraan

Aspek kewarganegaraan dalam Profil Pelajar Pancasila sangat terkait dengan kemampuan siswa untuk memahami perbedaan, mengapresiasi hak dan kewajiban, dan aktif terlibat dalam komunitas mereka. Menurut Diputera, dkk. (2023), Kemampuan untuk menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang harmonis merupakan bagian penting

dari kompetensi kewarganegaraan yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh temuan Ratna Sari (2023), yang menunjukkan bahwa kegiatan P5 mendorong terciptanya lingkungan belajar inklusif melalui kerjasama antar siswa dengan beragam kemampuan, sehingga mereka semakin terbiasa menerima perbedaan dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Di SDN Tugurejo 03, penguatan aspek kewarganegaraan ini menjadi sangat penting, terutama karena terdapat siswa kelas 6 yang belum mampu membaca dan menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial. Melalui kerja kelompok, siswa dibimbing untuk bersikap adil kepada semua teman, tidak mengejek keterbatasan teman, serta turut berperan dalam membangun suasana kelas yang demokratis dan inklusif. Pendekatan pembelajaran seperti ini tidak hanya menanamkan nilai toleransi dan empati, tetapi juga mendukung pencapaian dimensi profil lulusan yang menuntut siswa menjadi warga sekolah yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman.

3. Aspek Penalaran Kritis

Aspek Penalaran Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila terlihat sebagai keterampilan siswa untuk mengamati, bertanya, menganalisis informasi, serta membuat keputusan dengan cara yang logis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diputera dkk (2023), Penalaran kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup kecakapan siswa dalam membaca situasi, mengajukan pertanyaan yang bermakna, serta menyusun alasan yang logis untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan temuan Ratna Sari (2023) yang menyebutkan bahwa pada tahap refleksi dalam proyek P5, peserta didik dilatih untuk menelaah informasi, meninjau kembali proses pembelajaran yang mereka jalani, dan menyimpulkan hasilnya sebagai bentuk penguatan kemampuan berpikir kritis. Di SDN Tugurejo 03, kemampuan ini tetap dapat dikembangkan meskipun terdapat siswa kelas 6 yang belum mampu membaca. Siswa dengan keterbatasan literasi tersebut tetap dapat berlatih bernalar melalui media non-teks, seperti gambar, kartu cerita, video pembelajaran, serta permainan edukatif yang menuntut pengamatan

dan pengambilan keputusan. Melalui pendekatan visual dan aktivitas konkret tersebut, siswa tetap memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan analisis meskipun akses mereka terhadap materi tertulis masih terbatas. Upaya ini sekaligus mendukung tercapainya profil lulusan yang menuntut siswa mampu berpikir kritis, tanggap terhadap informasi, serta cakap dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

4. Aspek Kreativitas

Aspek kreativitas merupakan bagian penting dalam Profil Pelajar Pancasila karena bertujuan membentuk lulusan yang mampu menghasilkan ide-ide baru, mengekspresikan diri melalui berbagai media, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Berdasarkan temuan Ratna Sari (2023), kegiatan P5 secara langsung mendorong munculnya kreativitas melalui aktivitas seperti membuat karya visual, kolase, prakarya, serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang menuntut siswa berpikir inovatif. Kegiatan tersebut bukan hanya melatih kemampuan seni, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan. Di SDN

Tugurejo 03, aspek kreativitas menjadi sangat relevan terutama bagi siswa kelas 6 yang belum bisa membaca. Meskipun memiliki keterbatasan literasi, siswa tersebut tetap dapat menunjukkan potensi kreatifnya melalui aktivitas non-teks, seperti menggambar, menyusun gambar berurutan, membuat poster, kerajinan tangan, atau menyampaikan ide secara lisan. Aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk tetap terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga kepercayaan dirinya dapat meningkat. Dengan demikian, penguatan aspek kreativitas tidak hanya menjadi alternatif pembelajaran bagi siswa yang kesulitan membaca, tetapi juga mendukung pencapaian dimensi profil lulusan yang menekankan kemampuan untuk berkreasi, berinovasi, dan menghasilkan karya yang bermanfaat.

5. Aspek Kolaborasi

Ratna Sari (2023) menjelaskan bahwa kemampuan gotong royong dapat berkembang secara efektif ketika siswa terlibat dalam kerja kelompok pada kegiatan P5, karena aktivitas tersebut mendorong mereka untuk saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pendapat Diputera dkk.

(2023) yang menekankan bahwa sejak dini anak perlu dibiasakan bekerja sama dan memahami kebutuhan teman sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial yang positif. Dalam konteks SDN Tugurejo 03, penguatan gotong royong menjadi sangat penting, terutama bagi siswa kelas 6 yang belum mampu membaca dan memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi.

Dengan menempatkannya dalam kelompok kecil serta memberikan tugas sederhana seperti memegang alat, mengurutkan gambar, atau membantu menyiapkan media, siswa tersebut tetap dapat terlibat dalam kegiatan belajar. Upaya ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan sosialnya, tetapi juga mendukung pencapaian dimensi profil lulusan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek kolaborasi, empati, dan kemampuan bekerja sama. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan dan berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

6. Aspek Kemandirian

Diputera dkk. (2023) mengemukakan bahwa kemandirian

siswa berkembang ketika mereka mampu mengenali kemampuan diri, berani mencoba hal baru, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas sederhana yang diberikan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi di SDN Tugurejo 03, terutama bagi siswa kelas 6 yang masih mengalami kesulitan membaca. Untuk mendukung perkembangannya, siswa tersebut perlu diberi target harian yang kecil namun terukur, seperti latihan mengeja beberapa huruf, mengenal suku kata dasar, atau menyelesaikan lembar kerja sederhana. Pemberian tugas bertahap ini memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan secara konsisten, sehingga rasa percaya diri dan motivasinya dapat meningkat. Selain itu, rutinitas tersebut juga membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri, mengelola tugasnya sendiri, dan memahami bahwa proses belajar merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi. Dengan cara ini, keterampilan kemandirian yang menjadi salah satu dimensi penting dalam profil lulusan dapat berkembang secara lebih optimal.

7. Aspek Kesehatan

Aspek kesehatan dalam proses pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan kondisi fisik siswa, tetapi juga tampak melalui indikator akhlak mulia seperti kebiasaan merawat kebersihan diri dan menjaga lingkungan, yang dalam berbagai jurnal dipandang sebagai bagian penting dari pembentukan karakter sejak usia dini. Di SDN Tugurejo 03, nilai tersebut ditanamkan melalui kebiasaan rutin, misalnya mencuci tangan, menjaga kebersihan tubuh, menata perlengkapan belajar, dan ikut menjaga kebersihan kelas. Pembiasaan ini tidak hanya mendukung kesehatan jasmani, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Bagi siswa kelas 6 yang belum mampu membaca, praktik hidup bersih ini berfungsi sebagai rutinitas yang memberikan rasa aman dan kestabilan emosional, karena aktivitas yang teratur membantu ia merasa diterima dan lebih mudah menyesuaikan diri di kelas. Lebih jauh, aspek kesehatan ini memiliki hubungan erat dengan dimensi profil lulusan Profil Pelajar Pancasila—khususnya dalam hal akhlak mulia, kemandirian, dan gotong royong. Melalui kebiasaan

menjaga kebersihan, siswa belajar mengatur diri sendiri, menumbuhkan perilaku positif yang sejalan dengan nilai-nilai moral, serta bekerja sama dengan teman untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Dengan demikian, penerapan perilaku hidup bersih bukan hanya mendukung kenyamanan fisik, tetapi juga memperkuat karakter siswa secara menyeluruh sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam profil lulusan.

8. Aspek Komunikasi

Menurut Diputera dkk. (2023), kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya mencakup penyampaian pendapat secara sopan, tetapi juga kemampuan memahami perasaan dan emosi orang lain sebagai bagian dari keterampilan sosial-emosional. Kompetensi ini penting untuk membantu siswa berinteraksi secara positif dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebayanya. Di SDN Tugurejo 03, aspek ini menjadi sangat krusial bagi siswa kelas 6 yang kurang bersosialisasi dan cenderung menarik diri akibat keterbatasan membaca. Untuk mendukung perkembangan komunikasinya, siswa tersebut perlu dilatih secara bertahap, mulai dari

menjawab pertanyaan sederhana, berlatih berbicara dengan satu teman, hingga akhirnya terlibat dalam percakapan kelompok kecil. Pendekatan bertahap seperti ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan sosial, dan membantunya memahami dinamika interaksi dengan teman. Dengan demikian, penguatan aspek komunikasi tidak hanya membantu siswa tersebut menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional yang esensial untuk keberhasilan belajar dan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil telaah terhadap penerapan berbagai dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, dapat dipahami bahwa penguatan aspek akhlak mulia, kewarganegaraan, kemampuan bernalar kritis, kreativitas, kerja sama, kemandirian, kesehatan, serta komunikasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di SDN Tugurejo 03 karena masing-masing dimensi berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Namun demikian, pengalaman mengajar menunjukkan bahwa hasil pembelajaran belum

optimal akibat keterbatasan manajemen waktu dan adanya beberapa siswa yang sulit dikendalikan, sehingga kegiatan belajar tidak selalu berjalan sesuai rencana. Tantangan ini semakin besar karena terdapat seorang siswa kelas 6 yang masih belum mampu membaca, yang menandakan bahwa pemerataan literasi dasar belum tercapai dan membutuhkan intervensi lebih serius. Kondisi ini sekaligus menegaskan pentingnya penerapan dimensi profil lulusan secara konsisten, misalnya dengan memperkuat aspek kemandirian dan komunikasi, meningkatkan gotong royong melalui kerja kelompok, menanamkan akhlak mulia untuk membentuk kedisiplinan, serta menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi agar kreativitas dan penalaran kritis dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Keterkaitan Manajemen Waktu Pembelajaran Dengan Pencapaian Dimensi Profil Lulusan

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dan VI SD Negeri Tugurejo 03, ditemukan bahwa kemampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran

memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pencapaian Dimensi Profil Lulusan (DPL). Secara umum, pembelajaran mampu terlaksana mengikuti struktur RPP, namun terdapat ketidaksesuaian antara durasi kegiatan yang direncanakan dan pelaksanaan di kelas. Kondisi ini berdampak pada terganggunya alur pembelajaran, terutama pada tahap penutup yang seharusnya menjadi ruang penting bagi proses refleksi dan internalisasi nilai. Temuan ini selaras dengan pendapat Rohman (2018) yang menyatakan bahwa manajemen waktu yang baik merupakan elemen penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pada tahap pembukaan, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peserta didik terlihat fokus, responsif, dan mengikuti instruksi dengan baik. Namun pada kegiatan inti, durasi pembelajaran yang lebih panjang dari alokasi waktu menyebabkan proses berlangsung hingga berdekatan dengan jam istirahat. Kondisi ini memicu perubahan psikologis siswa berupa menurunnya fokus dan meningkatnya kebisingan kelas. Situasi ini sejalan dengan kajian Sudjana (2010) yang menegaskan bahwa efektivitas

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis siswa serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif.

Keterbatasan pengelolaan waktu juga berdampak pada pelaksanaan kegiatan penutup. Proses refleksi, klarifikasi nilai moral, dan penguatan sikap tidak dapat tersampaikan secara mendalam karena peserta didik tidak lagi berada dalam kondisi yang siap belajar. Padahal menurut Sari (2022), pengelolaan waktu yang baik memungkinkan guru mengoptimalkan setiap tahapan pembelajaran, termasuk tahap akhir yang berperan dalam penguatan kompetensi dan karakter peserta didik.

Dalam konteks capaian DPL, pembelajaran masih berhasil menumbuhkan dimensi bernalar kritis dan kreativitas melalui diskusi dan eksplorasi materi, namun beberapa dimensi lain seperti gotong royong, beriman dan berakhlak mulia, serta refleksi diri tidak tercapai secara maksimal. Hal ini karena dimensi tersebut memerlukan aktivitas prosedural seperti evaluasi diri dan dialog reflektif, yang idealnya dilakukan pada bagian akhir pembelajaran. Temuan ini

menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Halimah, dkk (2024) bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sering mengalami hambatan pada pengelolaan waktu, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian Dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen waktu. Ketika alokasi waktu tidak selaras dengan kebutuhan aktivitas pembelajaran, maka tujuan khusus yang berkaitan dengan pembentukan karakter tidak sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, strategi manajemen waktu yang fleksibel, penggunaan metode pembelajaran adaptif, serta prioritas kegiatan bernilai profil lulusan pada awal pembelajaran menjadi langkah penting untuk memastikan tujuan kognitif dan karakter berjalan seimbang. Hal ini selaras dengan pandangan Rejeki, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas yaitu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang menyenangkan, mempersiapkan sarana dan

prasarana, mengatur ruang belajar dan mengatur waktu guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase C di SDN Tugurejo 03 sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu secara optimal. Meskipun pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan rancangan RPP, tetapi dinamika kelas tetap bisa saja muncul terutama menjelang jam istirahat yang dapat menyebabkan penurunan fokus peserta didik sehingga alokasi waktu tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ketidaksesuaian antara rencana dan praktik pelaksanaan menghambat pendalaman materi, refleksi, serta penilaian yang seharusnya dilakukan pada akhir pembelajaran.

Disisi lain, pencapaian Dimensi Profil Lulusan (DPL) menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Aspek-aspek seperti kreativitas, kolaborasi, dan penalaran kritis mulai muncul dalam aktivitas pembelajaran. Namun untuk beberapa dimensi lain seperti kemandirian dan komunikasi belum berkembang secara optimal.

Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu serta kondisi kelas yang kurang kondusif, terutama pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan membutuhkan pendekatan pembelajaran lebih suportif. Situasi tersebut menegaskan bahwa pencapaian DPL tidak hanya bergantung pada desain pembelajaran saja tetapi juga kualitas pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila akan tercapai apabila manajemen waktu dilakukan secara adaptif dan fleksibel, disertai dengan pemanfaatan metode pembelajaran yang mampu menjaga fokus peserta didik dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, guru perlu mengatur waktu pembelajaran secara fleksibel dan

menyesuaikannya dengan kondisi kelas agar setiap tahap pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penggunaan metode dan media yang bervariasi juga diperlukan untuk menjaga fokus peserta didik dan mendukung pembelajaran terdiferensiasi, khususnya bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan literasi. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji faktor lain yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, sehingga upaya peningkatan capaian Dimensi Profil Lulusan dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rohman, A. (2018). *Manajemen pendidikan: konsep dan implementasi dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rejeki, N. S., & Suwardi. (2019). *Pengaruh Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Pembelajaran Efektif di Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal AUDHI*, 2(1), 37–43.
- Halimah, S., Muluk, S., & Silahuddin. (2024). *Efektivitas Alokasi Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui*. Al-Hasanah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 536–546.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Kencana.
- Sari, R. N. (2022). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1740–1746.
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). *Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Griya Cendikia*, 9(1), 114–121.
- Rohman, A. (2018). *Manajemen Qur'ani tentang penggunaan waktu dalam bingkai pendidikan Islam*. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 16(1).
- Sari, F., Iswantir, M., & Febriani, S. (2024). *Penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan*. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 172–186.
- Nafadilla, N., Panjaitan, K. R., Ayu, M. S., & Claudia, A. D. (2025). *Efisiensi penggunaan waktu pembelajaran sebagai implementasi manajemen pendidikan di kelas sekolah dasar*. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11687–11690.
- Nuriah, S. S., Utami, R., & Kusdinar, K. (2025). *Kendala guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka*. *Jurnal Inovasi Kurikulum Indonesia*, 6(2), 78–88.
- Wahidaty, H. (2021). *Manajemen waktu: dari teori menuju kesadaran diri peserta didik*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1880–1889.

Diputera, A. M., Yus, A., Sipahutar, R. J., & Sinaga, R. (2023). Konstruksi indikator asesmen dimensi Profil Pelajar Pancasila fase pendidikan anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 9(1), 29–40.

Sari, R., Usman, A., Mudayanti, A. R., & Nasihudin, M. D. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. *JTP Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.78>

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.